

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang terus berkembang dan semakin kompleks telah mengakibatkan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Dunia pendidikan kini menghadapi tantangan baru yang kompleks, seiring dengan semakin mudahnya akses informasi melalui perangkat digital. Akses informasi yang semakin mudah melalui perangkat digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas wawasan, pembelajaran mandiri, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kreatif. Namun, disisi lain terdapat dampak yang ditimbulkan yaitu dapat menyebabkan kurangnya minat baca peserta didik. Dimana peserta didik lebih sering memilih mengakses konten digital yang sifatnya menghibur, seperti bermain game atau media sosial dari pada membaca bacaan yang bersifat edukatif. Oleh karena itu, dengan kemajuan globalisasi yang menandai adanya perubahan khususnya di bidang pendidikan, peserta didik harus mampu untuk beradaptasi.

Untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui kegiatan literasi. Salah satu kemampuan literasi yang penting untuk dikuasai dalam upaya ini adalah kemampuan membaca. Meningkatnya angka melek huruf di Indonesia menjadi salah satu capaian penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan data terbaru

dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, tingkat literasi penduduk usia 15–59 tahun telah mencapai 99,08%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan masyarakat Indonesia termasuk peserta didik telah menguasai keterampilan dasar dalam membaca dan menulis. Namun, permasalahan literasi tidak berhenti pada kemampuan teknis semata. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun peserta didik mampu membaca, tetapi minat mereka terhadap kegiatan membaca masih sangat rendah. Banyak peserta didik yang belum menjadikan membaca sebagai kebiasaan atau kebutuhan sehari-hari. Hal ini berdampak pada lemahnya penguasaan wawasan, pemahaman bacaan, hingga kemampuan berpikir kritis. Burns, dkk (2021) mengemukakan bahwa kemampuan membaca memegang peranan penting dalam masyarakat yang terpelajar, sebab proses pembelajaran anak diawali dengan bagaimana mereka membaca, dan kegiatan membaca buku akan berpengaruh besar terhadap masa depan anak. Melalui membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dipertegas oleh Rahmatiani (2021) bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pembelajaran di sekolah formal. Pembelajaran tersebut perlu dirancang secara terpadu dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai literasi lama dan baru, memperluas wawasan, membentuk keterampilan dan sikap positif, serta memanfaatkan teknologi secara efektif.

Berdasarkan hasil studi *Most Littered Nation in the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University*, Indonesia berada di

peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal tingkat minat baca masyarakatnya, mengindikasikan bahwa negara ini berada di urutan kedua terendah dengan tingkat ketertarikan membaca yang minim. *Programme for International Student Assessment (PISA)*, anak-anak di Eropa dan Amerika membaca sekitar 25-27% dari total buku, sementara Jepang mengikuti dengan angka 15-18%. Di Indonesia, berdasarkan data OECD tahun 2013, frekuensi membaca hanya mencapai 0,0001% per tahun, yang berarti hanya satu dari seribu individu yang membaca buku. Selain itu, penelitian *Progress in International Reading Literacy (PIRLS)* tahun 2011 mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan literasi siswa di Indonesia masih tertinggal cukup jauh dibandingkan dengan negara-negara lain. Penilaian PISA di tahun 2009 mengenai peserta didik di Indonesia mencatat skor yang rendah, yakni 402, yang menempatkan Indonesia di urutan ke-57 dari total 65 negara yang dinilai oleh OECD pada 2010. Selanjutnya hasil dari PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi membaca peserta didik di Indonesia (405) jauh di bawah rata-rata global yang mencapai 500. Sumber data UNDP juga mengungkapkan fakta mengejutkan bahwa tingkat literasi dewasa di Indonesia hanya mencapai 65,5%, sedangkan di Malaysia angkanya mencapai 86,4%.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih berada di bawah standar rata-rata internasional. Minat baca yang rendah dikalangan peserta didik jelas akan berpengaruh pada kemampuan literasi membaca mereka. Peserta didik mungkin melakukan kegiatan membaca, tetapi kurang mampu menangkap arti

dari teks yang mereka baca. Situasi tersebut mendorong pemerintah untuk segera melakukan upaya perbaikan guna meningkatkan daya saing masyarakat Indonesia di tingkat global. Salah satu strategi yang dijalankan adalah dengan mengembangkan dan memperkuat budaya literasi. Urgensi dari pengembangan budaya literasi ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti. Implementasi dari peraturan tersebut diwujudkan melalui kewajiban membaca bagi peserta didik di jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA melalui program Gerakan Literasi Sekolah (Permendiknas, 2015). Kegiatan ini mewajibkan seluruh peserta didik untuk meluangkan waktu membaca buku, baik buku pelajaran maupun jenis buku lainnya, selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat baca serta kemampuan membaca peserta didik, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menguasai beragam pengetahuan (Kemdikbud, 2016).

Kemdikbud (2016) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah gerakan sosial yang didukung secara kolaboratif oleh berbagai pihak. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan gerakan ini adalah membiasakan peserta didik untuk membaca. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan dengan memberikan waktu 15 menit untuk membaca sebelum proses pembelajaran dimulai. Para peserta didik diwajibkan membaca buku, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Setelah kebiasaan membaca terbentuk, tahap selanjutnya diarahkan pada pengembangan dan

integrasi dalam proses pembelajaran. Wibowo, dkk (2023) mengungkapkan bahwa GLS adalah suatu cara untuk membiasakan peserta didik dalam keterampilan membaca dan menulis. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dengan baik apabila memiliki kemampuan literasi yang memadai. Semakin tinggi tingkat literasi, semakin luas pula informasi yang dapat diperoleh. Lebih jauh, Sutrianto (2016) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah meliputi kemampuan untuk menelusuri, memahami, serta memanfaatkan informasi secara tepat melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan mengamati. Diperkuat oleh Wiratsiwi (2020) bahwa program literasi sekolah dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca kalangan peserta didik dan membangun suasana sekolah yang mendukung budaya literasi bagi semua peserta didik.

Wiedarti dkk, (2019) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah program sosial yang melibatkan banyak pihak dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain, selain peran pemerintah, sekolah juga mempunyai kontribusi yang signifikan dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun lingkungan yang mendorong tumbuhnya budaya membaca dan pembelajaran yang literat. Hal ini berhasil dilakukan tidak hanya dengan menghadirkan sarana seperti perpustakaan atau sudut baca, tetapi juga dengan membangun suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas mereka. Membaca adalah salah satu elemen terpenting dalam dunia pendidikan, karena merupakan satu-satunya

cara untuk memulai proses pembelajaran yang berarti. Melalui membaca, peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi baru, tetapi juga memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Lebih dari itu, kegiatan membaca membantu individu untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan aktif memaknai isi bacaan, mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam cara berpikirnya. Proses ini akan melatih daya nalar dan logika berpikir peserta didik agar lebih kritis dan reflektif dalam menyikapi informasi. Dengan demikian, tindakan dan keputusan yang mereka ambil pun akan lebih rasional dan berdasarkan pemahaman yang matang, bukan semata-mata karena emosi atau dorongan sesaat. Upaya ini dilakukan dengan diadakannya pembiasaan positif di sekolah guna membangun budaya literasi secara berkelanjutan.

Pembiasaan bisa diartikan sebagai tahapan dimana suatu hal atau individu menjadi suatu kebiasaan. Ini sesuai dengan pandangan Muthoharoh (2013), yang menjelaskan bahwa "Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus agar sesuatu dapat dijadikan kebiasaan". Pembiasaan positif di lingkungan sekolah adalah proses yang dilaksanakan berulang kali untuk menjadikan peserta didik dalam berperilaku dan bersikap. Dalam pelaksanaan pembiasaan ini, diperlukan metode bertahap dengan memperhatikan kesiapan fisik dari sekolah yang menjadi target. Kesiapan ini meliputi adanya sarana dan prasarana, kesiapan dari warga sekolah, serta sistem penunjang lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, minat baca dari

masing-masing individu sangat berperan penting. Tanpa adanya ketertarikan pada literasi, pembiasaan ini tidak akan berjalan dengan baik. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan terhadap membaca adalah keterampilan membaca yang bisa dikembangkan melalui rutinitas membaca yang dilakukan secara teratur hingga muncul rasa suka terhadap membaca. Pembiasaan literasi di lingkungan sekolah bertujuan untuk menciptakan budaya membaca dan juga untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam mengolah dan menilai informasi. Ane (2015) mengemukakan bahwa kenyataannya kemajuan zaman belum dimanfaatkan secara optimal oleh generasi muda untuk menambah wawasan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan membaca. Sebaliknya, mereka cenderung lebih sering menghabiskan waktu untuk hal-hal yang kurang produktif, seperti menonton televisi, bermain dengan teman, atau terlalu lama menggunakan gadget.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 1 Tempuran, terdapat beberapa permasalahan antara lain peserta didik lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk bermain dengan teman dari pada membaca buku, peserta didik membaca buku hanya karna diperintah oleh guru tanpa ada inisiatif sendiri, peserta didik kurang bisa memahami bacaan artinya hanya sekedar baca tapi tidak memahami maknanya. Situasi ini turut dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti perkembangan teknologi, pengaruh dari teman sebaya, serta kondisi lingkungan keluarga, misalnya kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengambil langkah untuk

menumbuhkan budaya literasi, salah satunya dengan menerapkan program pembiasaan literasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut terlihat bahwa keberadaan literasi memiliki kaitan erat dengan minat baca peserta didik. Maka dengan itu peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pembiasaan Literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 7 SMPN 1 Tempuran” dengan harapan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pembiasaan literasi di sekolah dalam membentuk budaya literasi dikalangan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Minimnya minat baca peserta didik
2. Peserta didik membaca buku hanya karna diperintah oleh guru tanpa ada inisiatif sendiri.
3. Sebagian besar peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman dari pada membaca buku.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas 7 melalui pembiasaan literasi di sekolah SMPN 1 Tempuran?
2. Apa saja hambatan dalam pembiasaan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik SMPN 1 Tempuran?

D. Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan penelitian dalam Upaya Pembiasaan Literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik SMPN 1 Tempuran:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan minat baca kelas 7 peserta didik SMPN 1 Tempuran.
2. Untuk mendeskripsikan apa hambatan-hambatan yang terjadi saat melakukan pembiasaan literasi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dibidang Pendidikan. Hal ini terkait dengan kemampuan berpikir kritis yang dapat tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan literasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik. Hasil penelitian ini dapat lebih menyadarkan peserta didik bahwa membaca merupakan suatu hal yang penting untuk pengembangan potensi dan karakter.
- b. Bagi guru. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam rangka melaksanakan pembiasaan literasi di sekolah agar terciptanya generasi penerus yang berintegritas.
- c. Bagi pembaca. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pembiasaan literasi di sekolah.

